

RELIGIUSITAS PADA MOTIVASI DAN ETIKA PROFESI AKUNTAN DALAM PRESPEKTIF ISLAM

Oleh :

Dian Kusumaningtyas
Dosen Akuntansi, Universitas Nusantara PGRI, Kediri
Email : diankusumaningtyas14@gmail.com

ABSTRACT

Accounting is an activity assessment, measurement of up decision-making. Reporting in the accounting done by an accountant by recording the appropriate information obtained. Religious values can become the basis of the guidelines in performing the duties of accountants based conscience according to religious teachings. With their religious values as a way of life that would make an accountant thinking to always obey all the commandments is justified by religion and always avoid things that are religiously forbidden. So that the motivation of an accountant in the line of duty is not only thinking of profits for himself but also for behalf of others. The motivation of an accountant in financial reporting is to carry out duties in accordance with the information obtained without any increase or decrease so that the data is processed into a reliable information. So the accountant who had no religious value in itself will be able motivated him to always be on the path of truth according to the teachings that sure in carrying out his duties as an accountant and automatically a religious accountant will always adhere to professional ethics in the institution.

Keywords: religious, motivation, ethics

ABSTRAK

Akuntansi merupakan suatu aktivitas penilaian, pengukuran hingga pengambilan keputusan. Pelaporan dalam akuntansi dilakukan oleh seorang akuntan dengan melakukan pencatatan sesuai data atau informasi yang diperoleh. Nilai religius mampu menjadi dasar pedoman dalam melaksanakan tugas akuntan berdasarkan hati nurani sesuai ajaran agama yang diyakini. Dengan adanya nilai religius sebagai pedoman hidup maka akan membuat seorang akuntan berfikir untuk selalu mematuhi segala perintah yang dibenarkan oleh agama dan selalu menghindari hal yang dilarang agama. Sehingga motivasi seorang akuntan dalam menjalankan tugas bukan hanya memikirkan keuntungan untuk dirinya sendiri namun juga untuk kemaslahatan orang banyak. Motivasi seorang akuntan dalam membuat laporan keuangan yaitu dengan menjalankan tugas sesuai dengan informasi yang didapat tanpa menambah atau mengurangi sehingga data yang diolah menjadi suatu informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga Akuntan yang memiliki nilai religius dalam dirinya akan mampu memotivasi dirinya untuk selalu pada jalan kebenaran sesuai ajaran yang diyakininya dalam melaksanakan tugasnya sebagai akuntan dan secara otomatis seorang akuntan yang religius akan selalu mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan dalam kelembagaannya.

Kata Kunci : religius, motivasi, etika

PENDAHULUAN

Akuntansi mengalami perkembangan yang signifikan dimulai banyaknya pengusaha yang sadar akan pentingnya laporan keuangan. Dengan menggunakan laporan keuangan maka akan banyak informasi yang diperoleh dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Kualitas laporan keuangan yang baik maka akan diperoleh pengambilan keputusan yang baik pula begitupun sebaliknya jika laporan keuangan tidak relevan maka pengambilan keputusan yang di dapat juga kurang baik. Akuntan menurut AAOIFI harusnya mampu menyajikan laporan keuangan yang relevan, dapat diandalkan, dapat dibandingkan, konsistensi dan dapat dimengerti. Goleman (2001) hanya dengan adanya motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain motivasi mampu mendorong akuntan untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi. Akuntan harusnya memiliki etika yang baik Graffikin (2008) menyatakan bahwa ketika menguji isu etika ada beberapa pertimbangan moral yang berpengaruh pada pengertian etika yaitu agama, kata hati, egoisme, respek, hak, utilitarianisme, keadilan dan perbaikan. Meskipun etika akuntan sudah terdapat pada etika profesi namun masih banyak perilaku yang tidak etis dan tidak mampu menghindari nafsu keserakahan manusia terhadap keuntungan material. Seorang akuntan harus memiliki komitmen yang baik dalam menyusun laporan keuangan. Salah satu asumsi hilangnya perilaku etis disebabkan kurangnya nilai-nilai religius dalam diri akuntan. Hilangnya nilai religius akan mengakibatkan akuntan tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

TINJAUAN PUSTAKA

Religiusitas

Religiusitas adalah hubungan pribadi dengan pribadi Illahi Yang Maha Kuasa, Maha pengasih dan Maha Penyanyang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang illahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjahui larangan-Nya (Suhardiyanto, 2001:1)

Menurut Glock & Stark (1994) dikutip pada Acok (1994:76) konsep religiusitas adalah rumusan brilian. Konsep tersebut melihat keberagaman seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi tetapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagaman dalam islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Ada lima dimensi keberagaman seseorang yang dapat diukur untuk mengetahui apakah seseorang tersebut religius atau tidak, yaitu dimensi keyakinan, praktek agama (ritual dan ketaatan), pengalaman, pengetahuan agama, pengamalan atau konsekuensi.

Etika Profesi

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlaq): kumpulan asaa atau nilai yang berkenaan dengan akhlaq: nilai yang mengenai nilai benar dan salah, yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989)

Dalam islam dikenal istilah akhlak, akhlak menempati posisi yang penting dalam Islam. Alhlaq merupakan salah satu dari tiga cakupan agama Islam bersama Aqidah dan Ibadah. Dalam beberapa ayat Al Quran Allah banyak menyinggung masalah Akhlak atau etika. Salah satu kode etik audit dan akuntansi banyak disinggung dalam konsep Fairness atau keadilan (Gustani, 2012)

Dalam pandangan Islam (Gustani, 2012), profesi akuntan dan auditor adalah

profesi yang diperlukan sebagai fardu kifayah. Seorang akuntan dan auditor muslim dituntut untuk menjalani profesinya dengan akhlak yang baik untuk memenuhi tujuan sebagai berikut

- a. Untuk membantu mengembangkan kesadaran etika profesi dengan membawa perhatian mereka pada isu-isu etika yang terdapat dalam praktek profesi dan apakah setiap tindakan dapat dipertimbangkan sebagai perilaku yang beretika sesuai dengan sudut pandang syariah sebagai tambahan dari sekedar komitmen etika profesi yang normal
- b. Untuk menyakinkan keakuratan dan keandalan laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan kepada jasa yang diberikan akuntan. Selain itu dapat meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan kepada jasa yang diberikan akuntan. Selain itu dapat meningkatkan perlindungan kepentingan baik institusi maupun pihak-pihak yang terkait dengan institusi tersebut.

Prinsip Etika Auditor dan Akuntan

Prinsip dasar etika profesi (IAPI,2008) : (1) Prinsip Integritas, (2) Prinsip Objektivitas, (3) Prinsip Kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, (4) Prinsip Kerahasiaan (5) Prinsip perilaku profesional.

Dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), prinsip etika profesi akuntan yaitu: (1) Tanggung Jawab Profesi, (2) Kepentingan Publik, (3) Integritas, (4) Objektivitas, (5) kompetensi dan kehati-hatian profesional, (6) kerahasiaan, (7) perilaku profesi, dan (8) standar teknis

Motivasi

Robbins (2000:37) mendefinisikan motivasi sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi kearah tujuan organisasi, yang

dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi suatu kebutuhan individual. Munandar (2001:59) mengatakan motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu.

Unsur- unsur penerak motivasi (Martoyo, 2002) adalah prestasi, penghargaan, tantangan, tanggungjawab, pengembangan, keterlambatan dan kesempatan. Namun pada umumnya bentuk motivasi yang sering dianut oleh perusahaan meliputi 4 unsur antara lain kompensasi dalam bentuk uang, pengarahan dan pengendalian, penetapan pola kerja yang efektif, dan kebijakan.

Menurut Lyman Porter dan Raymond Mices ada tiga faktor utama yang berpengaruh pada motivasi yaitu ciri-ciri pribadi seseorang, tingkat dan jenis pekerjaan, serta lingkungan kerja. Selain itu motivasi merupakan suatu rangkaian interaksi antara

- a. Individu dengan segala unsur
- b. Situasi dimana individu bekerja
- c. Perilaku atas perbuatan yang ditampilkan oleh individu
- d. Timbulnya persepsi dan bangkitnya kebutuhan baru, cita cita dan tujuan
- e. Proses penyesuaian yang harus dilakukan masing-masing individu terhadap pelaksanaan pekerjaan
- f. Pengaruh yang datang dari berbagai pihak.

Islam sebagai Agama yang komprehensif

Agama Islam sebagai agama yang universal berarti aturan-aturan, penjelasan dan perintah, larangan serta seruan atau anjurannya berlaku untuk seluruh alam semesta beserta isinya, termasuk pada seluruh manusia yang tidak terbatas pada umat Islam dan sampai hari akhir (Kiamat) nanti.

Agama Islam tak hanya mengatur bagaimana hubungan manusia dengan

Tuhannya tapi juga mengatur bagaimana hendaknya manusia dengan manusia dan bagaimana hubungan manusia dengan alam disekitarnya atau dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Agama Islam tak hanya mengatur bagaimana urusan Akhirat tapi juga mengatur bagaimana urusan Dunia termasuk segala permasalahan yang ada di dunia dan apa yang akan terjadi di masa mendatang telah diungkapkan pada Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Di dalam Al-Quran telah diatur tentang aqidah, etika, akhlak, ibadah dan muamalah. Pilar agama Islam adalah aqidah, syariah dan akhlaq. Aqidah adalah landasan keimanan muslim yang menjiwai syariah atau hukum-hukum islam dan aturan mengenai moralitas manusia ada pada akhlaq. Syariah mendasari ibadah dan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya (muamalah)

Dalam Al-Quran dijelaskan pada Surat Al-Baqarah ayat 185 yang berbunyi “ (*Puasa itu*) dalam bulan Ramadhan, bulan diturunkan Al-Qur'an, menjadi petunjuk bagi manusia, memberi penjelasan petunjuk-petunjuk itu dan menjadi pemisah/pembeda (antara yang hak dan batil).” (QS : 2: 185).

Dalam Islam telah diperjelas dan telah dipisahkan hal-hal yang dilarang dan diperintahkan oleh Agama sehingga manusialah yang hendaklah bijak memilih mana yang baik dan buruk sebagai pedoman secara akidah, syariah, dan akhlak dalam melaksanakan tugas sesuai profesi.

Islam sebagai suatu sistem nilai

Al Qur'an sebagai kitab suci agama Islam mengajarkan nilai-nilai kebenaran, hukum, etika, akhlak, hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya. Prinsip yang ada pada islam mengajarkan bagaimana kita sebagai manusia mencukupi urusan duniawi namun tak lupa pada tujuan hidup yang

sesungguhnya yaitu bagaimana manusia di Akhirat.

Dalam Islam terdapat prinsip aqidah, etika, muamalah dan beribadah merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Jika manusia melakukan muamalah maka dasarnya adalah nilai nilai yang terdapat pada syariah, sedangkan yang ada pada syariah adalah nilai nilai aqidah atau tauhid. Sehingga jika nilai nilai yang ada dalam Islam dijalankan dengan baik maka akan membentuk manusia yang Akhlaqul Karimah atau berbudi pekerti luhur. Manusia yang memiliki budi pekerti luhur memiliki niat, berfikir dan bertindak sesuai nilai aqidah, syariah dan akhlaq sehingga hasil yang diperoleh dari segala pikir dan tindakan untuk kemaslatan bagi semua pihak.

Dalam Harahap (2008) menyatakan bahwa Islam juga mengatur pada aspek dan nilai profesi akuntan, bukan hanya berfikir duniawi tetapi juga harus bisa menghatarkan semua pihak baik manajemen, karyawan, investor, analis dan akuntan menuju keselamatan dunia dan akhirat. Sementara itu dalam penelitian Muhammad (2005) menyatakan dalam tradisi Islam seluruh etika yang dijadikan kerangka bisnis, dibangun atas dasar syariah. Syariah merupakan pedoman yang digunakan oleh umat Islam untuk berperilaku dalam segala aspek kehidupan.

Akuntansi dalam masyarakat muslim hendaknya selalu didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pandangan dunia Islam tidak hanya berasal dari unsur-unsur budaya dan filosofis dibantu oleh Ilmu pengetahuan, tetapi dari satu sumber yang asli “wahyu”, dikonfirmasi oleh agama dan ditegaskan oleh prinsip intelektual dan intuitif (Rahman, 2003). Akuntansi dalam lingkungan masyarakat dipengaruhi banyak faktor dimulai dari ekonomi, sosial, politik, peraturan perundang-undangan, kultur, persepsi, dan nilai yang berlaku dalam masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap model dari

akuntansi (Schroeder dkk, 2009). Sehingga peran akuntansi mampu membuktikan bahwa akuntansi merupakan keutuhan atau entitas informasi yang tidak bebas nilainya karena banyak faktor yang mempengaruhi.

Islam sebagai agama yang mementingkan kemaslahatan umum yang tidak hanya mementingkan duniawi namun juga kehidupan di akhirat nantinya memiliki ajaran yang menyeluruh tidak tinggal diam dalam membangun paradigma ilmu yang sesuai dengan nilai ajaran Islam. Karena dalam masyarakat Islam terdapat sistem nilai yang melandasi setiap aktivitas masyarakat, pribadi maupun komunal. Dalam penelitian Widiastomo (2009) Islam merupakan sumber nilai dan etika dalam segala aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk wacana bisnis. dalam etika bisnis Islam juga memiliki wawasan mulai dari prinsip dasar, pokok-pokok kerusakan dalam perdagangan, faktor-faktor kerusakan dalam perdagangan, faktor produksi, tenaga kerja, modal organisasi, distribusi kekayaan, masalah upah, barang dan jasa, kualifikasi dalam bisnis sampai pada etika sosio ekonomik menyangkut hak milik dan hubungan sosial.

Akuntansi dalam Al-Qur'an

Didalam Bahasa Arab akuntansi disebut Muhasabah. Kata Muhasabah memiliki 8 pengertian yaitu yahasaba yang berarti menghitung, *to compute*, atau mengukur ; pencatatan dan perhitungan perbuatan seseorang secara terus menerus; hasaba adalah selesaikan tanggungjawab; agar supaya bersifat netral; tahasaba berarti menjaga; mencoba mendapatkan; mengharapkan pahala diakhirat; menjadikan perhatian atau mempertanggungjawabkan.

Dalam Al-Qur'an juga disampaikan dalam Al-Baqarah ayat 282:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan,

hendaklah seseorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menulisnya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaknya orang yang berhutang itu mengimlakkan apa yang ditulis, dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya dan Janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada utangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akal atau lemah keadaannya atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan dengan jujur dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang laki-laki diantara kamu. Jika tidak ada dua orang laki-laki maka bolehlah seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi yang kamu ridhoi, sehingga jika seorang lupa seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi itu enggan memberi keterangan apabila mereka dipanggil, dan janganlah kamu jemu menuliskan utang itu, baik kecil maupun besar sampai waktu membayarnya. Yang demikian itu lebih adil disisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak menimbulkan keraguan. (Tulislah muamalahmu itu) kecuali jika muamalahmu itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual-beli, dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan yang demikian itu maka sesungguhnya hal itu adalah kefasikan pada dirimu. Dan bertaqwalah kepada Allah. Allah mengajarmu dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.”

Dari ayat diatas mampu kita tarik kesimpulan bahwa hubungan antara pedagang dan pembeli, utang piutang telah dianjurkan dalam Al-Qur'an untuk selalu membuat pencatatan dalam setiap muamalah. Selain fungsi dari pencatataan juga dijelaskan harus adanya saksi , dasar-dasarnya dan manfaat-manfaatnya.

Akuntansi dalam konsep Islam merupakan kumpulan dasar-dasar hukum yang baku dan permanen, yang disimpulkan dari sumber-sumber Syariah Islam dan dipergunakan sebagai aturan oleh seorang akuntan dalam pekerjaannya, baik dalam pembukuan, analisis pengukuran, pemaparan, maupun penjelasan dan menjadi pijakan dalam menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa (Gamal, 2008)

PEMBAHASAN

Religiusitas pada motivasi kerja

Religiusitas merupakan kemampuan manusia untuk memilih sesuatu berdasarkan ajaran atau mengacu pada salah satu nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupannya untuk menentukan pilihan dari berbagai alternatif yang ada. Agama lebih menitik beratkan pada kelembagaan yang mengatur tata cara penyembahan manusia kepada penciptanya dan mengarah pada aspek kuantitas, sedangkan religius lebih mengarah pada aspek kualitasnya. Religiusitas bertujuan untuk membuka jalan agar kehidupan beragama seseorang semakin baik, seseorang yang memiliki religius yang tinggi dia akan semakin dasar ingin dibawa kemana arah hidupnya atau dia akan semakin yakin apa tujuan dia untuk hidup.

Religiusitas dalam motivasi kerja seorang akuntan sangatlah mempengaruhi akan kualitas seorang akuntan. Seorang akuntan haruslah mampu bertanggungjawab atas pekerjaannya, harus mampu menjalankan etika profesi seorang akuntan sendiri yang telah diatur dalam kelembagaannya. Jika seseorang akuntan memiliki motivasi kerja yang kurang baik maka otomatis kualitas laporan keuangan yang akan dibuat kurang mampu menggambarkan kondisi keuangan atau kondisi perusahaan pada periode tertentu. Sehingga seorang akuntan hendaknya bukan hanya berkompeten pada keahliannya saja namun juga harus didampingi dengan sisi

religiusitas. Pengaruh akan sifat manusia yang tidak pernah merasa puas cukup mampu menjadi suatu ancaman bagi pertumbuhan suatu perusahaan.

Jika seorang akuntan hanya termotivasi pada apa yang diberikan perusahaan semisal dengan kompensasi berupa uang, tanpa dilandasi rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan serta nilai religius maka akan memungkinkan akuntan tersebut melakukan tidak etis atau melakukan tindak kecurangan yang mampu merugikan perusahaan atau bisa akuntan tersebut memberikan informasi yang kurang tepat pada perusahaan. Adanya pengarahan merupakan salah satu bentuk pengendalian untuk mengurangi adanya perilaku tidak etis seorang akuntan. Pengarahan memberikan informasi mana yang harus dilakukan seorang akuntan dan perilaku apa yang tidak harus dilakukan oleh seorang akuntan. Pengarahan ini jika didampingi adanya nilai religius maka akan membentuk perilaku akuntan lebih baik sehingga mampu memotivasi akuntan untuk lebih bekerja secara bertanggung jawab, dan terpenuhi kode etik seorang akuntan, bukan hanya bertanggung jawab pada pekerjaannya tapi juga bertanggungjawab pada Tuhan.

Religiusitas memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang sehingga orang yang memiliki religius yang tinggi dia tidak lagi memikirkan kepentingan sendiri namun juga orang disekitarnya yang tentunya akan mempengaruhi perilakunya dimanapun mereka berada. Menurut Irma (2012) perilaku religius tidak terlepas dari dua faktor penting yang mempengaruhinya yaitu individual dan situasional. Faktor individual terdiri dari masa kerja, usia, psikhis, fisik, jenis kelamin dan motivasi berperilaku. Faktor situasional atau lingkungan luar adalah suasana kerja, lingkungan kerja dan sebagainya.

Perilaku religius bisa sebagai alat kontrol bagi manusia yang tidak pernah merasa puas dan selalu ingin mendapatkan

yang lebih dari apa yang telah didapat atau seharusnya di dapat. Religiusitas dalam bentuknya dapat dinilai dari bagaimana sikap seseorang dalam melaksanakan perintah agamanya dan menjahui larangan agamanya. Secara psikologi lingkungan menjadi salah satu pembentuk kepribadian seseorang dengan adanya interaksi dan internalisasi nilai-nilai. Dari interaksi dan internalisasi nilai-nilai ini manusia dapat berubah perilakunya, yang tentunya akan berimbas pada aktivitas kerjanya. Kuatnya pengaruh lingkungan sehingga perlu adanya arahan dalam perilaku melalui lembaga-lembaga yang menanamkan pendidikan keberagaman (religiusitas).

Dengan demikian agama sebagai sistem yang memiliki banyak dimensi di mulai dari sistem simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlembagakan yang semuanya terpusat pada persoalan persoalan yang hayati sebagai yang paling maknawi. Agama mampu membentuk pribadi yang kokoh seperti kejujuran, kedisiplinan, kesetiakawanan, keoptimisan, semangat, toleran. Rasa religiusitas mampu membuat seseorang untuk berlaku disiplin dalam bekerja, bertanggung jawab, mampu memompa semangat beraktivitas, selain itu disebabkan adanya rasa takut jika melakukan hal hal yang dilarang agama.

Selain itu motivasi dalam melakukan pekerjaan jika dilandasi dengan ajaran agama yang di anut dan diyakini kebenarannya, maka pekerjaan yang telah dilakukan diakui sebagai salah satu bentuk jihad. Religiusitas memiliki hubungan yang erat dalam motivasi kerja seorang akuntan. Karena jika kita mempunyai orientasi pembangunan yang berwawasan pembinaan sumberdaya manusia maka kita melihat alternatif yaitu religius adalah sikap yang harus ditumbuhkan dikalangan lembaga maupun manusia Indonesia. Dari berbagai teori motivasi menyadarkan kita bahwa manusia bekerja bukan hanya sekedar bekerja untuk memenuhi kebutuhan

kebendaan saja, namun juga di tinjau dari sisi nilai religius bagaimana seorang akuntan mampu mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya pada Tuhannya sehingga mampu memberikan kesejahteraan pada masyarakat banyak bukan hanya untuk dirinya sendiri. Jelas bagi kita bahwa sikap religius hendaknya harus dimiliki seorang akuntan untuk menunjang motivasi kerja.

Religiusitas pada etika profesi akuntan

Etika merupakan sistem hukum dan moralitas yang komprehensif dan meliputi seluruh wilayah kehidupan manusia. Di dasarkan pada sifat keadilan, etika syariah bagi umat Islam berfungsi sebagai sumber serangkaian keiteriakriteria yang membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Jika dijalankan berdasarkan syariah maka akan membawa individu lebih dekat dengan Tuhan, tetapi juga memfasilitasi terbentuknya masyarakat secara adil yang didalamnya mencakup individu yang mampu merealisasikan potensinya dan kesejahteraan yang diperuntukkan bagi semua umat.

Dalam etika kerja Islam juga mengajarkan adanya kerja keras dalam melakukan suatu pekerjaan seperti yang dikutip pada QS. Al-Anfal : 53 menyatakan

“Allah sekali kali tidak akan merubah sesuatu ni'mat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada dirinya sendiri.

Rosulullah Muhammad SAW bersabda bahwa bekerja keras menyebabkan terbebas dari dosa dan tidak seorangpun makan makanan yang lebih baik kecuali dari makan dari hasil kerjanya. Pandangan etika kerja Islam mendedikasikan diri pada kebajikan (Yousef, 2000)

Dalam Fauzan & Tyasari (2012) menyatakan bahwa religiusitas sangatlah

penting dalam menciptakan etika kerja yang baik yang bertanggung jawab antara manusia dan secara vertikal yaitu antara manusia dengan Tuhannya. Sehingga mampu mencetak sumberdaya manusia yang jujur dan berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya.

Fitria (2003) menjelaskan bahwa hal-hal penting tentang etika kerja Islam yang harus diperhatikan adalah: adanya keterikatan individu terhadap diri dan kerja yang menjadi tanggungjawabnya, berusaha dengan cara halal dalam seluruh jenis pekerjaan, dilarang memaksakan seseorang, alat-alat produksi atau binatang dalam kerja, Islam tidak mengenal pekerjaan yang mendurhakai Allah SWT, diantara sifat pekerja adalah kuat dan dapat dipercaya dan profesionalisme.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), menjelaskan prinsip etika profesi akuntan antara lain: (1) Tanggung Jawab Profesi, (2) Kepentingan Publik, (3) Integritas, (4) Objektivitas, (5) kompetensi dan kehati-hatian profesional, (6) kerahasiaan, (7) perilaku profesi, dan (8) standar teknis. Laporan akuntansi merupakan wujud dari pertanggungjawaban dari pihak akuntan kepada pihak yang terkait yang memiliki kepentingan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang pertanggungjawaban manusia sebagai perilaku amanah Allah dimuka bumi (Muhammad, 2002).

Selain pertanggungjawaban penggunaan sistem akuntansi juga telah dijelaskan pada Al Qur'an dalam Surah Asy-Syuraa ayat 181-184 yang berbunyi

“Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-hak dan janganlah kamu merajalela dimuka bumi dengan membuat kerusakan dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu”.

Kebenaran dan keadilan dalam mengukur (menakar) dapat diartikan

mengukur kekayaan, utang, modal pendapatan, biaya, dan laba perusahaan. Sehingga dikatakan seorang akuntan harus mampu memilih alat ukur yang sesuai sebagai bukti dalam menyusun laporan keuangan.

Dalam surah Al Baqarah ayat 282 terdapat kata adil dan benar. Dijelaskan dalam Muhammad (2002) kata keadilan dalam akuntansi memiliki dua pengertian yaitu pertama, berkaitan dengan praktik moral yaitu kejujuran yang merupakan faktor yang sangat dominan. Tanpa kejujuran, informasi yang akan diperoleh tidak akan mampu mewakili kondisi keuangan yang ada sehingga mempengaruhi ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan sehingga berefek pada kepentingan publik. Secara otomatis jika religiusitas tidak terpenuhi disebabkan kurangnya rasa kejujuran dan lebih dominan untuk menguntungkan diri sendiri maka kepentingan publik tidak terlaksana dengan baik. Kedua, kata adil bersifat lebih fundamental (dan tetap berpijak pada nilai-nilai etika/syariah dan moral).

Kebenaran dalam penyusunan laporan keuangan juga dijelaskan pada Surah Al-Israa' ayat 35 yang berbunyi *“dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas dalam etika profesi akuntan sangat diperlukan sebagai dasar hukum yang baku dan permanen karena mampu digunakan sebagai dasar akuntan dalam melaksanakan pekerjaannya, baik dalam pembukuan, analisis, pengukuran, pemaparan maupun penjelasan dan menjadi pijakan dalam menjelaskan suatu kejadian dan peristiwa.

Akuntan yang memiliki religiusitas yang tinggi mampu mempunyai pola pikir yang positif dan selalu bersemangat sehingga tidak segan untuk belajar sesuatu yang baru. Akuntan yang memiliki nilai religius yang tinggi

terbiasa bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan, berperilaku ramah dan santun kepada semua orang, sehingga cenderung menjadi orang menyenangkan dan disukai banyak orang. Akuntan syariah yang memiliki loyalitas yang tinggi akan mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik meskipun beban kerja setiap periode berbeda namun akan mampu diselesaikan dengan senang hati yang tentunya akan memperoleh hasil yang maksimal.

Akuntan yang kurang memiliki religius tidak akan antusias dalam belajar hal baru karena berbagai pertimbangan yang bersifat duniawi. Misalkan pertimbangan untuk biaya melanjutkan bidang studi, akuntan yang kurang memiliki nilai religius akan beranggapan bahwa hal itu kurang efektif, sebab biaya tersebut akan terbuang percuma dan tidak kembali lagi. Waktu yang diperlukan untuk studi dianggap lebih baik jika dihabiskan untuk kerja lembur dan menghasilkan lebih banyak upah. Akuntan tersebut kurang memperdulikan adanya manfaat seumur hidup yang bisa diterima yakni ilmu yang diperoleh. Selain itu jika ilmu yang dimiliki seorang akuntan tidak berkembang maka bisa dikatakan kompetensi akuntan tersebut kurang tercukupi.

Nilai religius akan membantu akuntan untuk bersikap sesuai etika, dimana ajaran agama telah menjelaskan bagaaimana cara beretika yang baik. Sehingga akuntan yang memiliki nilai religius secara tidak langsung dia akan memiliki rasa takut jika melanggar perintah Tuhan atau menjalankan yang telah dilarang Agama. Sehingga etika profesi yang telah ditetapkan suatu lembaga mampu dia jalankan dengan baik. Karena nilai religius bukan hanya menerapkan nilai pada sesama manusia tetapi juga pada makhluk tuhan lainnya. Bukan hanya untuk kepentingan pribadi dan golongan tertentu tetapi juga bermanfaat untuk masyarakat luas, sehingga laporan keuangan yang dibuat

pasti bisa dipertanggungjawabkan. Selain itu jika seorang akuntan memiliki kompetensi yang kurang namun dia memiliki nilai religius maka tak segan dia untuk menambah ilmunya sehingga informasi yang akan dia hasilkan tidak akan merugikan orang lain hanya karena ketidakmampuannya.

KESIMPULAN

Nilai religius yang kita yakini apapun bentuknya tidaklah muncul secara tiba-tiba dalam alam bawah sadar manusia tanpa ada sesuatu yang menjadi penyebab. Agama dihadirkan untuk memperbaiki perilaku manusia menjadi pedoman dalam menjalani hidup. Dalam sudut pandang Islam telah banyak ajaran ajaran yang telah ditetapkan yang memiliki pengaruh positif pada motivasi maupun etika profesi seorang akuntan. Seorang akuntan termotivasi dalam melakukan pekerjaannya semisal dikarenakan adanya kompensasi dari perusahaan, dal hal ini bukan kompensasinya yang dilihat namun jalan yang dilakukan akuntan untuk menjalankan tugas yang diperoleh. Jika dia hanya berdasarkan kompensasi tanpa menghadirkan nilai religius didalam kehidupannya maka hasil yang diperoleh tidak akan mampu dipertanggungjawabkan dan kemungkinan besar akan banyak merugikan orang lain sehingga berlawanan dengan etika profesi seorang akuntan. begitupun sebaliknya jika akuntan tersebut memiliki nilai religius dalam kehidupannya tentunya motivasi dalam bekerja karena Allah karena akan dianggap sebagai Jihad sehingga tugas yang diberikan pasti akan dilakukan dengan kejujuran, kompeten dan bisa dipertanggungjawabkan sehingga bermanfaat bagi kemasalahatan umat. Religiusitas merupakan turunan dari keyakinan beragama karena pada dasarnya agama-agama yang ada banyak mengajarkan nilai nilai kebaikan sehingga mampu diterapkan ke dalaam nilai sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djameluddin. (1994). *“Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problema Psikologi”*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Al-Qur’an dan terjemahan, DEPAG, RI
- Arwani, Agus. (2013). *“Pengaruh Spiritualitas Keagamaan Terhadap Profesionalitas Akuntansi Syariah”*. Jurnal Ilmu Syariah STAIN. Pontianak. Al Maslahah Vol.9. No. 1, Oktober 2013
- Fitria,A. (2003). *“Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Sikap Akuntan dalam Perubahan Organisasi dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening”*. Tesis tidak dipublikasikan. Program Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro Semarang
- Fauzan & Tyasari. (2012). *“Pengaruh Religiusitas dan Etika Kerja Islami Terhadap Motivasi Kerja. Jurnal Modernisasi”*. Vol.8. Nomor.3. Oktober 2012
- Gamal, Merza. (2008). *“Akuntansi dalam Pandangan Islam”*. <http://himasi.blogspot.com>. Diakses 24 Agustus 2016.
- Graffikin, Michael. (2008). *“Accounting Theory Research, Regulation and Accounting Practice”*. Pearson Education Australia.
- Harahap. (2008). *“Pentingnya Unsur Etika dalam Profesi Akuntan dan Bagaimana di Indonesia?”*. Jurnal EKBISI
- Harkaneri. (2013). *“Urgensi Etika dalam Akuntansi Dilihat dari Sudut Pandang Islam”*. Jurnal El-Riyasah. Vol.4. No.1.. ejournal.uin-suska.ac.id
- IAI. (2008). *“Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia”*. 8 Nov 2012, akses di http://www.iaiglobal.or.id/tentang_iai.php?id=18
- IAPI. (2008). *“Kode Etik Profesi Akuntan Publik”*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat
- Indira & Ashari. (2016). *“Pengaruh Komitmen Organisasi dan Keterlibatan Kerja Terhadap Hubungan Antara Etika Kerja islam Dengan Sikap Terhadap Perubahan Organisasi”*. <http://www.researchgate.net/publication/265918426>
- Kamus Bahasa Indonesia Terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989
- Muhammad. (2002). *“Pengantar Akuntansi Syariah”*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- . (2005). *“Pengantar Akuntansi Syariah”*. Edisi 2. Penerbit.Salemba Empat. Jakarta
- Ria & Fauzan. (2015). *“Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Motivasi, dan Time Budget Pressure Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Audhitor Pemerintah di Inspektorat Kab.Boyolali)”*. Prosiding Seminar Nasional dan The 2nd Call For Syariah Paper (SANCAL 2015).publikasiilmiah.ims.ac.id

- Robbins, Stephens. (1996). *“Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi”*, Aplikasi Jilid 1, Prenhallindo, Jakarta
- Schroeder, R.G, M.W Clark, dan J.W Cathey. (2009). *“Financial Accounting Theory and Analysis-text and cases”*. John Willey& Sons, Inc, USA
- Suhardiyanto. (2001). *“Pendidikan Religius”*. Jogjakarta. Kanisius
- Widiastomo, Yusro. (2009). *“Etika Bisnis dalam Islam”*.
- Yousef, D.A. (2000). *“Organizational Commitment as a Mediator of The Relationship Between Islamic Work Ethics and Attitudes Toward Organizational Change”*. Human Relation. Vol.53(4)